

MANUSIA SEMU



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

Dedik Johannes

1112238021

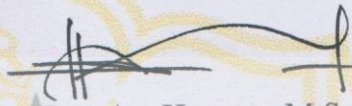
**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
MANUSIA SEMU diajukan oleh Dedik Johannes, NIM 1112238021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



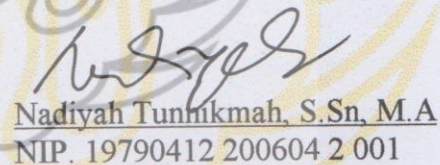
Drs. Ag. Hartono, M.Sn
NIP. 19591108 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota



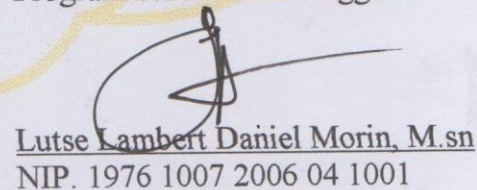
Bambang Witjaksana, M.Sn
NIP. 19730327 199903 1 001

Cognate/ Anggota



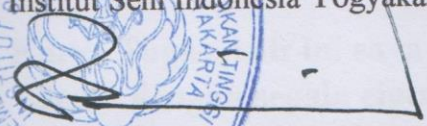
Nadiyah Tunnikmah, S.Sn, M.A
NIP. 19790412 200604 2 001

Ketua Jurusan
Program Studi/Ketua/Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M.sn
NIP. 1976 1007 2006 04 1001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastawi Triatmojo, M. Des.
NIP. 19590802 198803 2 002



**Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha
Semu dengan segala ciptaanNya yang tampak seperti asli padahal
sama sekali bukan yang asli.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan pada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan kehendak untuk dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul *Manusia Semu* dengan cukup baik sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Srata 1 di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Serta tidak lupa Shalawat berangkaikan salam terlimpahkan kepada alam semesta beserta isinya yang telah memberi dukungan melalui kehidupan penuh rahmad dan kebahagiaan.

Penulisan laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan yang belum dapat terselesaikan, oleh sebab itu saran dan kritik sangat diharapkan. Ucapan terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan berupa moril maupun materil sehingga Laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada:

1. Drs Ag. Hartono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan ilmu, penulisan, dan waktunya meskipun jadwal yang cukup padat sebagai Pembantu Rektor II.
2. Bambang Witjaksono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II juga sebagai dosen wali yang juga memberikan bimbingan serta arahan selama masa studi hingga penulisan penciptaan karya seni grafis sebagai syarat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Nadiyah Tunikmah M.A selaku cognate.
4. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
5. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Kedua orang tua, Bapak Amir Cah Yono, Ibu Hidayati dan Adik-adikku Ainur Rokhim, Agus Zainurrohman serta kekasihku Rani Dwi Putri atas doa, semangat, dukungann serta kesabarannya.
8. Seluruh Staf Pengajar Seni Murni dan Karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Segenap Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Para sahabat seperjuangan dan keluarga besar atas doa, semangat dan dukungannya.
11. Para sahabat yang telah memberi motivasi dukungan dan bantuan yang tak ternilai: Yusuf Ferdinan Yudhistira, Ade Yusuf, Maulana Yusuf Seluruh Mahasiswa/i Seni Murni angkatan 2011
12. Kepada komunitas Jari Jemari, Artemis, kurang turu ISI Yogyakarta
13. Keluarga warnet Androm3d4 Arya Ramandipta, Sigit, Widiatmoko, Widodo atas dukungan tempat tinggal dan semangatnya.

Akhir kata penulis berharap semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca, khususnya mahasiswa seni grafis Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta,01 Januari 2017

Dedik Johannes

DAFTAR ISI

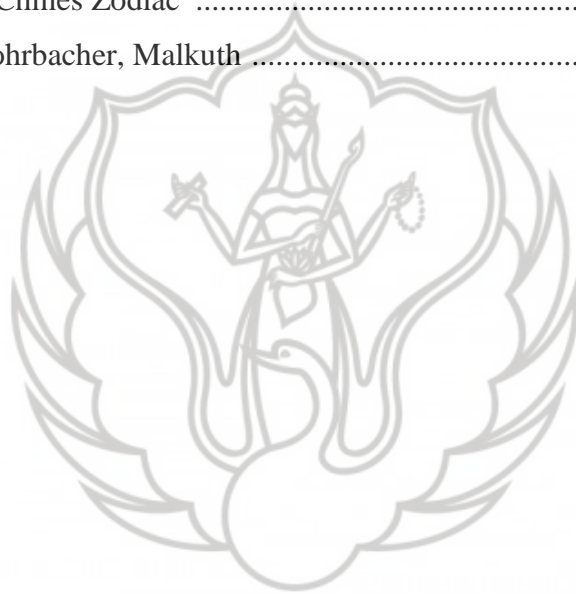
Halaman Judul ke-1	
Halaman Judul ke-2	
Halaman Judul ke-3	
Halaman Pengesahan	i
Halaman Persembahan	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO ACUAN	vii
DAFTAR GAMBAR PROSES PEMBENTUKAN	viii
DESKRIPSI KARYA	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	2
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Makna Judul	7
BAB II. KONSEP	9
A. Konsep Penciptaan	9
B. Konsep Bentuk	15
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	29
A. Proses Pembentukan	29
1. Bahan	29
2. Alat	31
3. Teknik	36

B. Tahap Pembentukan	34
1. <i>Preparation</i> (persiapan)	34
2. <i>Incubation</i> (pengeraman, perenungan)	35
3. <i>Insight</i> (pemunculan)	36
4. <i>Evaluation</i> (evaluasi karya	47
BAB IV. DESKRIPSI KARYA	48
BAB V. PENUTUP	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94



DAFTAR GAMBAR FOTO ACUAN

	Halaman
1. Rojin Sabas Pitaha, Jalan Menuju Terang 1998, <i>Oil on Canvas</i> , 250 x 150 cm	23
2. Nung Boham, W.S Rendra, <i>Ink on Paper</i>	24
3. Albrech Durer, <i>Adam and Eve</i> , 1525, <i>engraving</i> , 25,1 x 20 cm	25
4. <i>Stille Nacht</i> , Bladez Poses	26
5. Lu Ke, Chines Zodiac	27
6. Pete Mohrbacher, <i>Malkuth</i>	28



DAFTAR GAMBAR PROSES PEMBENTUKAN

	Halaman
1. Proses Persiapan Alat dan Bahan dan alat	35
2. Membuat Sketsa Pada <i>Harboard</i>	37
3. Memperjelas Hasil Sketsa dengan Spidol Permanen	37
4. Menutup Seluruh Permukaan <i>Hardboard</i> dengan Tinta Bak	38
5. Membentuk Pola Garis dengan Pisau Cukil	39
6. Memeberi Warna dengan Menggunakan <i>Roll</i>	40
7. Mencampur Kedua Warna Menggunakan <i>Roll</i> dalam Satu Klise	41
8. Mencampur Warna Secara Bebas Untuk Membentuk Latar	41
9. Mencetak Klise Pada Kertas	42
10. Membalik Kertas Diatas dan Klise Dibawah	42
11. Proses Menggosok dengan Menggunakan Botol	43
12. Proses Menggosok Dengan Menggunakan Sendok	43
13. Membuka Sebagian Gambar untuk Memastikan Tinta Tercetak.....	44
14. Memberikan Tinta pada Klise Jika Tinta Belum Tercetak	44
15. Karya yang Telah Dicitak dan Kering	45
16. Pemberian Pernis atau Pelapis Pada Karya	46
17. Pemberian Tanda Tangan Pada Karya	46
18. Pemberian Figura atau <i>Frame</i>	47

DAFTAR DESKRIPSI KARYA

	Halaman
1. <i>Dualisme Bahasa</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 77 x 55 cm	49
2. <i>Hilang Kepala Tumbuh Perasaan</i> , 2015, <i>Harboardcut on paper</i> , 55 x 55 cm	52
3. <i>Mata Terbuka Hari Tertutup</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 55 x 55cm	54
4. <i>Apa Katanya Bukan Apa Nyatanya</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 55 x 55 cm	56
5. <i>Hati Berlian</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 55 x 55 cm.....	58
6. <i>Kenyamanan Tingkat Surga</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 90 x50 cm	60
7. <i>Pura Lumpuh Pura Tuli</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 55 x 55 cm	62
8. <i>Penggolongan</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 55x 55 cm	64
9. <i>Doa Keduniaan</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 55 x 55 cm	66
10. <i>Nilai Dari Sebuah Waktu</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 55 x 55 cm.....	68
11. <i>Hukum Timbal Balik</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 55 x 55 cm.....	70
12. <i>Membelenggu Pikiran Membelenggu perasaan</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> 55 x 55 cm.....	72
13. <i>Peran Penjaga Hati</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 31 x 44 cm	74
14. <i>Mati Kata</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 31 x 44 cm.....	76
15. <i>Membunuh Diri</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 31 x 44 cm	78

16. <i>Terkurung Peran</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 31 x 44 cm	80
17. <i>Terjerat Keadaan</i> , 2016, <i>Harboardcut on paper</i> , 31 x 44 cm.....	82
18. <i>Jamuan Akhir Jaman</i> , 2015, <i>Harboardcut on paper</i> , 26 x 54 cm	84
19. <i>Pemuja Peran</i> , 2015, <i>Harboardcut on paper</i> , 26 x 54 cm	86
20. <i>Jati Diri</i> , 2015, <i>Harboardcut on paper</i> ,75 x 90 cm	88



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Foto dan Biodata Mahasiswa	94
B. Foto Poster Pameran	96
C. Foto Situasi Display Pameran	97
D. Foto Situasi Pameran	98
E. Katalogus	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bahasa merupakan dasar komunikasi antar manusia, karena tanpa bahasa tidaklah mungkin terjadi hubungan antara manusia. Jika kemanusiaan adalah kodrat utama, maka bahasa merupakan kodrat kedua manusia. Secara umum, bisa dikatakan bahwa bahasa adalah sarana sistematis dalam proses berkomunikasi antarmanusia terutama dengan perangkaian bunyi (mereferensi) konsep objek dan pemikiran.¹ Selain itu, Bahasa juga erat kaitannya dengan sebuah makna realitas kehidupan manusia. Hal ini diungkapkan oleh Ludwig Wittgenstein bahwa:

Bahasa menggambarkan dan memantulkan realitas. Sementara makna adalah hasil penggambaran suatu keadaan faktual yang ada di dalam realitas itu dengan media bahasa atau kata. Oleh karena itu, bahasa secara tertentu dunia adalah gambaran dunia (*imago mundi*). Dunia terekam dalam bahasa, dalam wacana, dalam kata.²

Sesuai pengertiannya, bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan lainnya menggunakan tanda, misalkan kata (*verbal*) dan gerakan (*non-verbal*). Bahasa dapat diekspresikan melalui kata dan gerak. Bahasa tubuh merupakan bagian dari bahasa yang diekspresikan melalui gerak tubuh, dalam hal ini cukup sedikit yang memperhatikan. James Borg dalam Bukunya menuliskan sebuah kesimpulan bahwa lebih dari 90 persen upaya menyampaikan

¹ Fransiscus M Borgias, “*Manusia Pengembara*” *Refleksi Fisiologis Tentang Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013. p. 8

² *Ibid.* p. 10

makna setiap interaksi dilakukan melalui isyarat-isyarat non-verbal dan hanya tujuh persen saja yang disampaikan melalui kata-kata yang diucapkan.³

Kebiasaan dalam mengamati situasi tersebut menimbulkan rasa ingin tahu penulis terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut mulai diraskan penulis sejak masih di bangku Sekolah Dasar. Rasa keingintahuan mengarahkan pada pertanyaan mendasar mengenai ‘Siapakah manusia itu?’. Pertanyaan yang seakan mudah, namun sulit untuk menemukan jawabannya. Meskipun telah mempelajari beberapa referensi buku, jawaban yang ditemui belum cukup menjawab rasa ingin tahu penulis mengenai pertanyaan tersebut.

Keresahan dan kebingungan sesekali masih sering dirasakan terlebih melihat perilaku, sikap, karakter manusia yang beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan serta mempelajari manusia tidak lain adalah mempelajari sekaligus mengkaji diri sendiri. Pengalaman subjektif memberikan kesadaran pada diri atau pikiran dan memunculkan persepsi tentang sikap dan perilaku manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lain.

Mengamati bahasa tubuh berupa perilaku serta sikap, manusia diharapkan mampu menentukan sikap yang bijak untuk menanggapi sikap manusia lainnya dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang mempunyai sikap netral dalam artian terbuka pada kemungkinan baik buruk. Maka penggunaan bahasa *verbal* maupun *non-verbal* tidaklah sepenuhnya menyatakan sebuah kenyataan. Seperti apa yang dikatakan Shakespeare dimana seluruh dunia adalah panggung, dan semua laki-laki dan perempuan hanyalah para pemain; mereka memiliki pintu keluar

³ James Borg, *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. P. 10

dan pintu masuk ke panggung; dan satu orang, dalam satu waktu, memainkan banyak peran.⁴ Layaknya aktor profesional, ketika manusia sedang memainkan peran dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak menunjukkan apa adanya. Terlebih lagi sebagian manusia justru akan menunjukkan sikap, perilaku, bahasa yang tampak seperti asli atau sebenarnya padahal sama sekali bukan yang asli alias semu. Peran yang dilakukan manusia menjadi tidak jelas dengan meniru dan berpura-pura serta menampilkan dirinya bukan sebagaimana kenyataannya.

Peran manusia dalam kehidupan sehari-hari bagi penulis, seperti melihat panggung teatral. Penulis sendiri merupakan bagian dari manusia yang berperan dalam panggung tersebut. Sebagaimana pertunjukan teater yang sebagian besar manusia menjadi semu atau berperan dalam kepura-puraan belaka. Hal ini juga diutaran oleh Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life* (1959) di mana diri bukan sebagai milik aktor namun sebagai produk interaksi dramatis antara aktor dengan audiens⁵. Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, mereka akan menampakkan pencitraan tertentu tentang dirinya. Oleh karena itu, manusia cenderung menutupi jati dirinya melalui berbagai aksinya di atas “panggung permainan”.

Tidak seperti yang dikatakan oleh Jurgen Habermas dalam bukunya *The Theory of Communicative* di mana manusia seharusnya berkomunikasi melalui interaksi yang memuaskan. Dalam hal ini Habermas mengacu pada empat klaim, yaitu:

⁴ James Borg, Op.cit. p. 12

⁵ George Ritzer dan Goodman Douglas, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014. p. 399

Kalau ada kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, berarti mencapai 'klaim kebenaran' (*truth*). Kalau ada kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial, berarti mencapai klaim ketepatan (*rightness*). Kalau ada kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang, berarti mencapai 'klaim autensitas atau kejujuran' (*sincerety*). Akhirnya, kalau mencapai kesepakatan atas klaim-klaim di atas secara keseluruhan, berarti mencapai 'klaim komprehensibilitas' (*comprehensibility*)⁶.

Namun pada umumnya, manusia belum mencapai apa yang telah dirumuskan Habermas dengan manusia yang komunikatif melalui empat klaim di atas. Manusia lebih cenderung melakukan komunikasi melalui ketidakjujuran diri atau seperti apa yang dikatakan penulis sebagai 'manusia semu'. Menyadari hal tersebut penulis tertarik mencermati manusia semu dalam berkomunikasi, berinteraksi, bersikap dan berperilaku.

Berbagai macam interaksi antar manusia menjadi hal yang wajar dan kerap diperhatikan saat masih kecil. Sikap dan tindakan antara manusia satu dengan lainnya menjadi pengamatan tersendiri bagi penulis. Kebiasaan mengamati ini menjadikan sebuah keasyikan tersendiri, terutama pada saat penulis mampu memahami beberapa kebiasaan dari masing-masing karakter manusia.

Mengamati bagaimana manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa maka seseorang akan mampu menilai kualitas moral, gambaran mental serta pikiran pribadi manusia tersebut. Selain bahasa menjadi cerminan diri manusia, bahasa juga sebagai sarana penggerak perubahan sosial, bahkan sebagai sarana manipulasi politik keagamaan maupun ideologis. Seperti halnya ilmu

⁶ Ajat Sudayat, *Jurgen Habermas: Teori Kritis dengan Paradigma Komunikasi*, diunduh dari www.staf.uny.ac.id, 21:05 WIB. tanggal 05 Desember 2017

pengetahuan dan teknologi, bahasa sesungguhnya bersifat netral sehingga terbuka dua arah kemungkinan, baik maupun buruk.

Kepuasan sekaligus kesenangan saat mampu mengimajinasikan terlebih lagi memvisualkan ke dalam sebuah karya menjadi sebuah pencapaian yang membahagiakan. Tidak jarang penulis mampu merenungkan dan mencoba memahami hasil dari pengamatan yang didapat kemudian memvisualkan ke dalam bentuk sketsa kasar. Saat dirasa sudah pada bentuk yang sesuai barulah diproses dengan teknik cukil kayu sebagai kenikmatan dalam perwujudan kedalam karya seni.

Banyak hal yang mampu dieksplorasi dalam perilaku manusia, namun manusia semu menjadi pilihan karena penulis merasa keunikan manusia dapat dirasakan jelas melalui hal tersebut. Terlebih mampu memvisualkan kedalam karya seni untuk mewakili keunikan manusia dibalik perilakunya yang bervariasi, tidak tentu, misteri dan semu. Selain itu manusia semu dipilih sebagai konsep penciptaan karya seni dengan tujuan mencapai kejujuran dalam mengungkapkan anggapan serta ketertarikan penulis terhadap perilaku manusia sesuai apa yang telah dialami dan dicermati oleh penulis. Kebebasan menyatakan apa adanya tanpa menutupi apa yang telah diketahui serta dialami merupakan upaya mengekspresikan dalam proses berkesenian.

Sebagai seorang perupa dalam berkesenian, diharapkan jujur apa adanya dan “telanjang” tanpa kepura-puraan. Berusaha berperilaku apa adanya dalam interaksi kehidupan sehari-hari merupakan upaya melatih kejujuran diri. Tanpa melatih kejujuran dengan mengekspresikan kenyataan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari bisa jadi dalam berkesenian penuh kepura-puraan atau semu tanpa

kejujuran. Sedangkan, Jim Supangkat dalam *Seminar Menafsir Seni Rupa Baru* mengungkapkan bahwa seni yang tidak jujur atau seni yang berisi dogma adalah seni yang keliru dan bisa jadi lebih tepat disebut reklame atau gerakan propaganda.⁷

Berbagai uraian di atas dengan pertimbangan serta melakukan penilaian subjektif maupun objektif penulis menjadi dasar dalam pengambilan ide atau gagasan 'Manusia Semu'. Kemudian hal tersebut akan divisualisasikan ke dalam bentuk karya seni rupa.

B. Rumusan Penciptaan

Berlatar penciptaan tersebut, maka memunculkan sebuah dorongan kreativitas untuk mewujudkan bentuk manusia semu dalam simbol melalui seni grafis cukil kayu. Maka rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan manusia semu ?
2. Bagaimanakah mewujudkan bentuk manusia semu melalui karya seni grafis?

C. Tujuan dan Manfaat

Karya seni yang terwujud merupakan proses yang dialami selama berkesenian. Selama proses tersebut telah memberikan tujuan dan manfaat. Beberapa uraian tentang tujuan serta manfaat adalah sebagai berikut:

⁷ Jimm Supangkat, *Seminar Menafsir Seni Rupa Baru*. Bantul, Kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.

Tujuan:

1. Sebagai upaya untuk menyampaikan maksud manusia semu.
2. Sebagai upaya mencermati logika interpretasi manusia semu melalui karya visual.
3. Menyampaikan karya estetik terkait dengan interpretasi penulis terhadap problematika manusia semu pada pengamat.
4. Memahami kodrat manusia sejati, yang semu maupun tidak semu.

Manfaat:

1. Memberikan dorongan dan semangat untuk terus mempelajari dan mengamati perilaku manusia, terutama manusia semu.
2. Menambah bahan pembelajaran dan ilmu pengetahuan dalam proses penciptaan karya seni grafis.

D. Makna Judul

Untuk mengantisipasi kesalahan dalam pemahaman, maka dipaparkan arti kata dalam judul karya Tugas Akhir “Manusia Semu” sebagai berikut:

1. Manusia :

“Makhluk yang berakal budi”.⁸

“Manusia adalah dwi-tunggal roh-materi”.⁹

2. Semu :

“Tampak seperti asli (sebenarnya) padahal sama sekali bukan yang asli”.¹⁰

⁸ *KBBI Pusat Bahasa*, Edisi IV. 2003. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. P. 558

⁹ Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006. p. 11

¹⁰ *KBBI Pusat Bahasa*, Op.cit. p. 607

Ditinjau dari masing-masing kata di atas, maka yang dimaksud dengan manusia semu adalah bentuk-bentuk problematika manusia dengan sikap, perilaku, atau bahasa yang tampak seperti asli atau sebenarnya padahal sama sekali bukan yang asli (penuh kepura-puraan).

